

**DOI' MENRE' PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA IWOI MENGGURA
KECAMATAN AERE KABUPATEN KOLAKA TIMUR¹**

Hasniah²

Norma³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan tingginya *doi' menre'* pada masyarakat Bugis di Desa Iwoi Menggura dan mengetahui cara masyarakat Bugis dalam Menetapkan *doi' menre'* di Desa Iwoi Menggura. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: Pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk menjawab permasalahan diperlukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari tingginya *doi' menre'* di Desa Iwoi Menggura yaitu stratifikasi social keluarga perempuan, harga barang-barang pokok bertambah mahal, status ekonomi keluarga calon istri, jenjang pendidikan calon istri, jabatan dari keluarga perempuan, kondisi fisik calon istri, dan perbedaan Status (janda dengan gadis). Cara menetapkan *doi' menre'* pun berbeda-beda setiap keluarga ada yang prosesnya sangat singkat dan ada juga yang membutuhkan waktu lama karena beberapa pertimbangan. Bahkan ada salah satu kasus pernikahan terpaksa ditunda karena pihak keluarga laki-laki tidak sanggup memenuhi *doi' menre'* yang ditetapkan oleh keluarga perempuan.

Kata kunci: *doi' menre'*, masyarakat Bugis

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and to describe the reason for the high of doi' menre' for Bugis society in Iwoi Menggura Village and to know the way of Bugis society in setting the doi' menre' in Iwoi Menggura Village. The technique of data collection was done by using field research method. Direct research to the field by using data collection techniques, namely: observation and in-depth interviews. In order to answer the problem required the analysis of the data. The technique of data analysis was descriptive qualitative. The analysis of data was performed since the collection of data until the end of the research. The finding of the research shows that there are several reasons underlying the high of doi' menre' in Iwoi Menggura Village, which is social stratification of female family, the price of basic goods is more expensive, the economic status of the prospective wife, the education of the future wife, the position of the female family, the physical condition prospective wife, and the status (widow or girl). How to set the doi' menre' is different for every family, there is a very short process and some also take a long time due to some considerations. There is even one case of marriage forced to be postponed because the male family's marriage can not able to reach the doi' menre' that set by the female family.

Keywords: *doi' menre'*, Bugis society

¹ Hasil Penelitian

² Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: hasniah76@yahoo.com

³ Alumni Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Pos-el: norma24@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Hakikat manusia yaitu melangsungkan kehidupannya secara terus menerus yang kemudian menghasilkan keturunan dari generasi ke generasi. Maka dengan hakikat tersebut manusia hidup berpasangan yang kemudian membentuk suatu keluarga. Salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah tahapan penyatuan untuk menghasilkan keturunannya yang disebut sebagai pernikahan. Semua masyarakat di dunia ini memiliki suatu proses perkawinan yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Termasuk masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Tenggara. Salah satu yang menarik pada masyarakat Bugis khususnya di Desa Iwoi Menggura Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur sebelum dilaksanakannya Pernikahan ada hal yang mutlak sebagai suatu syarat dalam suatu perkawinan yaitu Uang naik yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *Doi' Menre'*. *Doi' Menre'* merupakan “uang antaran” yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. Ada beberapa alasan tingginya *doi' menre'* yang menjadi patokan keluarga pihak wanita yaitu: a) stratifikasi sosial keluarga perempuan; b) harga barang-barang pokok bertambah mahal; c) status ekonomi keluarga calon istri; d) jenjang pendidikan calon istri; e) jabatan dari keluarga perempuan; f) kondisi fisik calon istri; dan g) perbedaan status (janda atau gadis). Selain itu proses penetapannya pun berbeda-beda pada setiap keluarga, ada yang prosesnya lama, ada pula yang sangat singkat.

Adapun yang menjadi alasan tingginya *doi' menre'* bagi masyarakat di desa ini adalah stratifikasi sosial keluarga perempuan lebih tinggi dari pada keluarga laki-laki. Apalagi jika keluarga perempuan dari keturunan bangsawan sedangkan laki-laki dari golongan biasa, maka *doi' menre'*-nya akan semakin tinggi. Selain itu, harga

kebutuhan pokok juga menjadi salah satu alasan tingginya *doi' menre'*, apalagi jika pihak perempuan menetapkan *doi' menre'* dengan mengakumulasi semua kebutuhan untuk pelaksanaan pesta pernikahan. Misalnya dengan menghitung harga sapi yang akan dipotong, beras, terigu, dan gula yang selama ini menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Belum lagi jika pihak perempuan ingin mengadakan pesta meriah, jadi harus menyewa *lamming* dengan elektonnya. Itulah sebabnya terkadang ada lamaran yang akhirnya dibatalkan karena tidak terpenuhinya permintaan *doi' menre'* tersebut.

Dalam menetapkan *doi' menre'* di desa ini pada setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda. Begitupun dengan penetapan *doi' menre'* yang terjadi juga berbeda-beda pada setiap keluarga, ada keluarga pada saat menetapkan *doi' menre'* membutuhkan waktu singkat untuk menemukan sebuah keputusan ada juga keluarga pada proses menetapkan *doi' menre'* yang membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum adanya keputusan antara kedua belah pihak. Ada keluarga yang sebelumnya sudah membicarakan perihal berapa batas *doi' menre'* yang akan ditetapkan, ada juga keluarga pada proses penetapan *doi' menre'*-nya mengalami penundaan karena belum mengkonfirmasi keluarga perihal berapa batas *doi' menre'* yang akan ditetapkan. Ada juga keluarga yang menetapkan *doi' menre'* yang tinggi namun keluarga laki-laki tidak bisa menyanggupinya maka terjadi penundaan dan akan dibicarakan pada saat pembicaraan selanjutnya yang telah ditentukan.

Penelitian terkait dengan perkawinan yang ada pada suatu suku bangsa, sudah banyak dilakukan juga yang terkait pada *doi' menre'* namun lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Arpa (2015) yang meneliti tentang *doi' menre'* bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang kedudukan *doi' menre'* dan fungsinya dalam perkawinan adat Bugis ini yang menjadi

pedoman masyarakat muslim di Indonesia dan di Sawarak, malaysia ini diperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Sadong Jaya menganggap *doi' menre'* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Fungsinya adalah digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan. Tujuan pemberian *doi' menre'* adalah untuk menghargai atau menghormati wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta megah untuk pernikahannya melalui *doi' menre'* tersebut. Kedudukan *doi' menre'* dalam perkawinan adat tersebut adalah sebagai salah satu pra syarat, karena tidak ada *doi' menre'* maka tidak ada perkawinan. Adapun nilai *doi' menre'* sangat ditentukan oleh kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Pemberian *doi' menre'* dalam perkawinan adat Bugis Sadong Jaya tidak diatur dalam hukum Islam. Hukum Islam hanya mewajibkan calon mempelai laki-laki membayar mahar kepada calon mempelai wanita dan itupun dianjurkan kepada pihak wanita agar tidak meminta mahar yang berlebihan. Proses penentuan jumlah *doi' menre'* tersebut dilakukan dengan musyawarah yang pada akhirnya akan mendapatkan kesepakatan antar kedua pihak karena menurut hukum Islam adat tentang *doi' menre'* hukumnya mubah atau boleh.

Fitriani (2014) yang menyimpulkan bahwa pemberian mahar yang dulunya berdasarkan strata sosial dengan memberikan mahar berdasarkan mata uang Arab yang disebut Real atau *Rella* dimana mahar dari golongan bangsawan 88 Real, sedangkan golongan biasa 44 Real dan golongan bawah (Ata) 22 Reat sebagai simbol strata seseorang. Tetapi seiring perubahan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya secara dan teratur terutama perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan dan kepentingan masyarakat. Perubahan atau pergeseran tersebut diatas juga dialami oleh masyarakat Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka, perubahan yang terjadi salah satunya pada pergeseran jenis dan

makna perkawinan, adapun mahar yang berlaku di Desa Lambo Lemo adalah: a) tanah, makna mahar tanah pada perkawinan suku Bugis adalah sebagai pemberian dari mempelai laki-laki kepada mempelai wanita yang dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Selain itu, makna tanah disini, juga sebagai simbol harga diri, sebagaimana kedua mempelai kelak saling menjaga agar harga diri mereka tidak dapat dijatuhkan; b) uang, makna mahar uang adalah berharganya sebuah perkawinan sehingga diharapkan kedua mempelai kelak dapat saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain. Selain dari mahar uang yang telah ditentukan oleh adat biasanya terdapat pemberian lain seperti satu pohon kelapa dan dimanfaatkan semua anggota keluarganya. Pohon ini sengaja diikutsertakan pada mahar ini karena menurut suku Bugis uang itu dapat habis dan tidak dapat dinikmati oleh anak-anaknya kelak. Oleh karena itu, diberikanlah pohon kelapa tersebut agar dapat dinikmati oleh anaknya kelak; c) hewan ternak, makna mahar hewan ternak adalah sebagai simbol kelangsungan hidup. Karena hewan ternak dapat berkembang biak. Oleh karena itu, diharapkan agar kelak kedua mempelai memiliki kelangsungan hubungan sampai ajal memisahkan mereka dan dikarunia anak. Logam mulia (emas), makna mahar bagi perkawinan suku Bugis diambil dari makna secara umum yaitu sebagai simbol sucinya suatu perkawinan dan bukti cinta tanpa akhir, karena emas adalah benda yang bertahan lama dan tak akan berubah walau sangat lama.

Penelitian Nurwahida dan Mustari (2014) menunjukkan bahwa kedudukan mahar (sompas) dan uang belanja dalam perkawinan masyarakat di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, sangat penting kedudukannya dan mahar merupakan syarat sah terjadinya perkawinan begitupun dengan uang belanja yang merupakan pemberian kepada pihak perempuan dari pihak laki-laki sebagai biaya perkawinan. Kendala-kendala dalam

perkawinan terkait dengan mahar (sompas) dan uang belanja itu permintaan pihak wanita terlalu besar dan biasanya tidak adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, dan dari kendala-kendala tersebut biasanya berakibat perkawinan yang telah direncanakan sebelumnya bisa tertunda atau bahkan pembatalan perkawinan, karena tidak adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Di Sulawesi Selatan, dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar sendiri ada satu hal yang sepertinya telah menjadi khas dalam pernikahan yang akan diadakan yaitu uang naik atau oleh masyarakat setempat disebut uang panai'. Uang panai' ini adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Uang panai' ini tidak dihitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat, namun terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.

Pada dasarnya uang panai' merupakan tradisi dalam budaya Bugis-Makassar untuk menikahi wanita. Uang panai' dan jumlah nominalnya yang terkenal sangat banyak semestinya tidak dijadikan patokan karena bagaimanapun segala hal tergantung dari usaha individu dan berpulang pada keputusan Tuhan yang maha esa. Disamping itu pihak keluarga juga harus lebih terbuka mengenai kelangsungan pernikahan yang tidak dapat dinilai dari kemegahan pesta atau perayaan pernikahan yang dilakukan. Serta dari banyak tidaknya uang yang dimiliki oleh pria yang akan melamar. Karena uang hanya hiasan dalam kehidupan sementara tujuan hidup adalah ketenangan.

Besarnya uang belanja ditetapkan berdasarkan kelaziman atau kesepakatan lebih dulu antara anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan. Ada keluarga pihak perempuan yang menyerahkan uang belanja itu sepenuhnya kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Hal itu da-

pat terjadi karena adanya saling pengertian yang baik dari kedua belah pihak.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi besarnya uang belanja, antara lain sebagai berikut: a) faktor keturunan, apabila mempelai wanita merupakan keturunan bangsawan maka dia akan meminta uang belanja yang tidak sedikit; b) faktor tingkat pendidikan, apabila mempelai wanita berlatar pendidikan S1, S2, S3, atau ke-dokteran, maka hal tersebut akan menjadi alasan bagi mereka untuk mematok uang belanja yang tinggi; c) faktor ekonomi, jika tingkat ekonomi keluarga wanita tergolong tinggi, maka dia juga akan meminta uang belanja yang tinggi pula meskipun secara ekonomi dia sudah lebih dari cukup, namun menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka apabila dia mendapatkan uang belanja yang berjumlah banyak dari mempelai laki-laki.

Perbedaan hasil penelitian-penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian mereka berbeda dengan penelitian penelitian-penelitian yang dipaparkan hanya mengenai beberapa system perkawinan serta perubahan, lebih banyak membahas tentang pergeseran nilai mahar juga membahas jenis dan makna mahar ada beberapa yang membahas tentang *doi' menre'* namun hanya dimasukkan dalam salah satu prosesi pernikahan dan melihat fungsi dan kedudukannya saja. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu untuk mengetahui alasan tingginya *doi' menre'* serta cara masyarakat Bugis dalam Menetapkan *doi' menre'* di Desa Iwoi Menggura.

Dalam penelitian ini, teori kekuasaan oleh Bourdieu. Alasan penulis menggunakan teori kekuasaan oleh Bourdieu adalah jika dihubungkan dengan penelitian ini sangat erat kaitannya dimana seseorang dalam memainkan modal dilihat dari modal sosial yang mengarah pada modal budaya atau modal simbolik yang mengatakan bahwa kemampuan dan vasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang di-

miliki seseorang. Atribut-atribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan juga menjelaskan bagaimana mempertahankan martabat dan kehormatan yang bisa menjadi sesuatu yang mendasar untuk menarik klien pada posisi sosial penting dan bisa menjadi alat tukar bagaimana jika kita simpulkan dan hubungkan dengan *doi' menre'* terlihat jelas bagaimana masyarakat di Desa Iwoi Menggura memainkan perannya dalam menetapkan besarnya *doi' menre'* yang akan mereka tentukan dari beberapa alasan hingga menetapkan *doi' menre'* yang tinggi karena mempertahankan kehormatan dan kedudukan yang mereka miliki serta adanya sifat gengsi yang melekat pada diri masing-masing terhadap masyarakat yang ada di lingkungannya.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan: harapan *doi' menre'* sebagai biaya untuk pesta seharusnya tidak memberatkan keluarga pihak laki-laki, namun pada kenyataannya *doi' menre'* tersebutlah yang menjadi kendala utama dan menjadi poin utama dalam pembicaraan pada saat sebelum pernikahan terjadi. Biasanya *doi' menre'* yang ditetapkan oleh keluarga pihak perempuan terlalu tinggi dan memberatkan keluarga pihak laki-laki. Hal yang seharusnya tidak begitu sakral dalam sahnya suatu pernikahan menjadi hal yang sangat penting untuk dibicarakan bahkan membutuhkan waktu yang lama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Iwoi Menggura Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat di desa ini didominasi oleh orang Bugis yang merupakan perantauan dan walaupun di daerah rantau masih melaksanakan serangkaian proses perkawinan termasuk dalam menetapkan *doi' menre'*. Dalam penetapan *doi' menre'* masyarakat desa Iwoi Menggura termasuk dalam menetapkan *doi' menre'* tergolong tinggi. Pemilihan

informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sengaja berdasarkan kebutuhan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field work*). Menurut Ihromi (2006:50), teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangandengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*observation*) dan wawancara mendalam. (*indepth Interview*).

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir penelitian, sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang menyatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam permasalahan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan dari hasil pengamatan dan wawancara, di kumpulkan, diolah dikelompokkan kemudian interpretasikan serta dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data menurut bagain besarnya kemudian kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang ada serta diinterpretasikan hingga peneliti menggambarkan kenyataan yang sebenarnya atau bersifat deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk menjawab permasalahan tentang alasan tingginya *doi' menre'* dan bagaimana menetapkan *doi' menre'*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi tentang beberapa alasan tingginya *doi' menre'*, serta penetapan *doi' menre'*. Adapun *doi' menre'* yang dimaksud adalah kebiasaan pada masyarakat Bugis sebagai salah satu syarat mutlak terlaksananya pesta pernikahan, *doi' menre'* bermakna sebagai pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon

mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *doi' menre'* tersebut.

1. Alasan Tingginya *Doi' Menre'*

Tinggi rendahnya *doi' menre'* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis yang ada di Desa Iwoi Menggura. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan. Adapun penyebab tingginya jumlah *doi' menre'* tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

a) Stratifikasi sosial keluarga perempuan

Stratifikasi sosial dalam keluarga perempuan sangat berpengaruh perbedaan masyarakat dengan status kedudukan yang berbeda. Jika keluarga calon mempelai berketurunan bangsawan (*Andi dan Puang*) maka ini juga mempengaruhi tinggi dan rendahnya *doi' menre'* yang akan di patok oleh pihak keluarga perempuan. Apalagi jika stratifikasi keluarga laki-laki lebih rendah dari pada keluarga perempuan maka ini akan menjadi alasan tersendiri untuk menjadikan *doi' menre'* yang di tetapkan oleh keluarga perempuan lebih tinggi. Namun dalam masyarakat Bugis di desa Iwoi Menggura umumnya menghendaki laki-laki yang berasal dari stratifikasi yang sama ataupun yang lebih tinggi, di Desa Iwoi Menggura banyak juga dari keluarga pihak perempuan jika mereka berketurunan bangsawan tidak mau jika pihak laki-laki tidak berkedudukan yang sama ataupun lebih tinggi, meskipun keluarga laki-laki menyanggupi *doi' menre'* yang ditetapkan oleh keluarga perempuan.

b) Harga barang-barang pokok bertambah mahal

Tingginya *doi' menre'* sekarang ini juga dipengaruhi oleh tingginya harga ba-

rang-barang pokok, harga sapi yang semakin tinggi pula, tingginya harga *lamming*, serta harga barnag-barang lainnya setiap tahun semakin mahal.

c) Status ekonomi keluarga calon istri.

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula *doi' menre'*nya yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. Dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah ke bawah maka jumlah *doi' menre'* yang dipatok relatif kecil. Jika pihak keluarga perempuan dari kalangan orang berada maka akan berpengaruh dengan tingginya *doi' menre'* yang akan ditetapkan oleh pihak perempuan sekalipun calon istrinya tidak berpendidikan tinggi atau keturunan bangsawan atau Andi atau Arung namun tingkat kekayaan pihak keluarga perempuan akan sangat berpengaruh karena mereka merasa gengsi jika keluarga perempuan terpandang dan dikenal kaya namun anaknya di berikan *doi' menre'* sangat sedikit maka buah bibir tamu undangan akan bertanya-tanya.

d) Jenjang pendidikan calon istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah *doi' menre'* yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula *doi' menre'* yang harus diberikan dan jika tidak memberikan *doi' menre'* dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena masyarakat di Desa Iwoi Menggura beranggapan bahwa keberhasilan menetapkan *doi' menre'* dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya *doi' menre'* akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Jadi kenapa *doi' menre'* harus tinggi karena persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan buah bibir di masyarakat setempat

harus kita hindari karena atas dasar malu. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sangatlah berpengaruh akan kehidupan kita nantinya jadi akan menjadi alasan terkuat keluarga perempuan untuk menetapkan *doi' menre'* yang sangat tinggi.

e) Jabatan dari keluarga perempuan dalam struktur pemerintahan

Jabatan yang melekat pada keluarga perempuan juga mempengaruhi tingginya *doi' menre'* yang dipatok oleh keluarga tersebut karena jabatan biasanya menjadi poin untuk menjadi suatu alasan saat perbincangan penentuan *doi' menre'*. Jabatan yang melekat pada keluarga misalnya perempuan tersebut merupakan anak Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun anak dari pejabat-pejabat desa biasanya patokan *doi' menre'* lebih tinggi dari pada masyarakat biasa yang hanya bermata pencaharian seperti: petani, tukang kayu, ataupun pedagang. Saat ini kedudukan seseorang sangat menentukan bagaimana seseorang akan melangkah begitupun jika seseorang ingin menentukan tinggi rendahnya *doi' menre'* yang akan ditetapkan oleh keluarga perempuan, jika kita lihat kehidupan petani dengan pejabat memang berbeda begitupun dengan penentuan *doi' menre'* yang berbeda biasanya dari kalangan pejabat lebih berbicara akan keadaan yang ada bahwa keluarga mereka adalah keluarga terpandang dan dikenal oleh banyak orang sedangkan petani hanyalah masyarakat biasa jadi secara tidak langsung terdapat perbedaan dengan tinggi rendahnya *doi' menre'* yang akan ditetapkan antara keduanya jadi pada dasarnya kedudukan keluarga akan sangat berpengaruh.

f) Kondisi fisik calon istri

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal *doi' menre'* yang ditetapkan oleh pihak keluarga perempuan. Namun kondisi fisik perempuan yang akan dilamar pun menjadi tolak ukur penentuan *doi' menre'*. Semakin sem-

purna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal *doi' menre'* yang ditetapkan. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya *doi' menre'* yang akan ditetapkan. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah *doi' menre'* yang akan ditetapkan pihak keluarga perempuan.

g) Perbedaan status (janda dengan gadis)

Adapun status antara janda dan gadis juga dijadikan sebagai tolak ukur tingginya *doi' menre'* dalam perkawinan Bugis di Desa Iwoi Menggura. Di desa ini bagi perempuan yang janda dan gadis memang terdapat perbedaan dalam penentuan *doi' menre'*. Biasanya gadis lebih banyak diberikan *doi' menre'* dari pada janda, namun tidak menutup kemungkinan bisa juga janda yang lebih banyak diberikan jika status sosialnya memang tergolong bagus. Hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena adanya pengaruh adat yang masih sangat kuat dan sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Itulah beberapa faktor penyebab tingginya *doi' menre'* dalam perkawinan adat Bugis di Desa Iwoi Menggura, begitu banyak yang menjadi pertimbangan dari keluarga pihak perempuan pada saat ingin menetapkan jumlah *doi' menre'* mulai dari status stratifikasi sosial, status ekonomi, pendidikan, bentuk fisik, serta janda dan perawan pun menjadi suatu alasan tingginya *doi' menre'*.

2. Cara Menetapkan *Doi' Menre'*

Perkawinan pada masyarakat Bugis di Desa Iwoi Menggura dilakukan melalui beberapa tahapan salah satu diantaranya adalah penetapan *doi' menre'* yang biasa dikenal dengan *mappettu ada*. Tahapan penetapan *doi' menre'* atau *mappettu ada* diawali dengan diutusnya pihak keluarga laki-laki untuk membicarakan perihal jumlah nominal *doi' menre'*. Pada umumnya yang menjadi utusan adalah tomatoa (orang yang dituakan) dalam garis keluarga dekat seperti kakek, paman, dan kakak tertua. Setelah utusan pihak keluarga laki-laki sampai di rumah pihak perempuan. Selanjutnya pihak keluarga perempuan mengutus orang yang dituakan dalam garis keluarganya untuk menemui keluarga dari pihak laki-laki. Setelah berkumpul maka pihak keluarga perempuan menyebutkan harga *doi' menre'* yang ditetapkan. Jika pihak keluarga calon suami menyanggupi maka selesailah proses tersebut. Akan tetapi jika merasa terlalu mahal maka terjadilah tawar-menawar berapa nominal yang disepakati antara kedua belah pihak.

Setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda-beda begitu pun dengan penetapan *doi' menre'* ada yang sangat singkat ada yang lambat karena beberapa alasan dimana proses tawar-menawar yang lama dan tidak menemukan keputusan yang pasti. Pada umumnya setelah penetapan *doi' menre'* maka lanjut dengan pembicaraan kapan *doi' menre'* tersebut akan diberikan kepada keluarga perempuan untuk biaya untuk pesta nantinya. Jika sudah terjadi suatu kesepakatan maka tahap selanjutnya adalah pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak keluarga perempuan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya dan menyerahkan *doi' menre'* tersebut. Uniknyanya dalam pelaksanaan *doi' menre'* tidak pernah ditemukan orang tua perempuan yang menerima *doi' menre'* tersebut selalu perwakilan dari keluarga perempuan yang dipercaya karena dari dulu sampai sekarang selalu selalu begitu. Oleh karena itu, sudah

menjadi tradisi bagi orang Bugis pada saat penyerahan *doi' menre'*, dan akan dipertahankan sampai kapanpun sekalipun mereka ada di daerah perantauan. Penyerahan *doi' menre'* dilakukan dengan mendorong tempat uang tersebut dengan artian sudah menyerahkan *doi' menre'* secara resmi, kemudian pihak perempuan yang dipercaya menghitung jumlah *doi' menre'* yang sebelumnya sudah disepakati dari awal dan diperlihatkan ke semua saksi yang ada pada saat itu.

Pada proses perhitungan jumlah *doi' menre'* akan dilakukan oleh keluarga yang memang pada awalnya dipercaya atau keluarga terdekat oleh pihak perempuan setelah prosesi perhitungan maka akan di dorong kesemua saksi untuk melihat tempat uang tersebut. Setelah *doi' menre'* diserahkan selanjutnya membahas mas kawin atau *sompa* apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Adapun masalah *sompa* tidak rumit proses *doi' menre'*. *Sompa* pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang akan langsung disebutkan saat itu juga. Dalam perkawinan suku Bugis pada jaman sekarang ini umumnya *sompa* tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah atau sawah. Bukan hanya *sompa* yang dibicarakan pada saat pelaksanaan penyerahan *doi' menre'* tapi juga sudah dibicarakan waktu pelaksanaan pesta, pakaian *botting* atau pengantin mau dibagi dua, serta ongkos nikah yang dibagi dua. Itulah rentetan proses penentuan hingga penyerahan *doi' menre'*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan *Doi' Menre'* Pada Masyarakat Bugis di Desa Iwoi Menggura Kecamatan Aere Kabupaten Kolaka Timur dapat disimpulkan bahwa *Doi' Menre'* merupakan kebiasaan Masyarakat Bugis sebagai salah satu syarat mutlak terlaksananya pesta pernikahan, *doi' menre'* bermakna sebagai pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon

mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. *Doi' menre'* sebagai kado pernikahan untuk calon mempelai wanita yang digunakan untuk keperluan pesta yang megah. Ada beberapa alasan tingginya *doi' menre'* yang menjadi patokan keluarga pihak wanita yaitu: stratifikasi sosial keluarga perempuan, harga barang-barang pokok bertambah mahal, status ekonomi keluarga calon istri, jenjang pendidikan calon istri, jabatan dari keluarga perempuan dalam struktur pemeritnahan, kondisi fisik calon istri, perbedaan status (janda dengan gadis). Bukan hanya alasan dari setiap keluarga yang berbeda-beda namun ada pada proses waktu penetapan yang berbeda pada setiap keluarga. Ada yang hanya membutuhkan waktu singkat untuk menemukan keputusan atau pada istilah Bugis dikenal dengan proses *mappettu ada*, ada juga keluarga yang pada proses ini membutuhkan waktu yang lama karena alasan tertentu. Pada proses penetapan *doi' menre'* antara keluarga pihak laki-laki bertemu dengan keluarga pihak perempuan untuk membicarakan *doi' menre'* yang akan keluarga pihak laki-laki, pada prosesi ini terjadi tawar menawar dan pembicaraan yang panjang mengenai *doi' menre'* bahkan tak jarang ada keluarga dari pihak perempuan yang harus menambah *doi' menre'* hanya untuk mempertahankan kehormatan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwardsara, Sawardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. 2006. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis Akhyar Yusuf, 2014. *Postmodernisme "Teori dan Metode"*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arpa, Ahmad Muthiee. 2015. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Doi' Menre' Dalam Perkawinan Adat Bugis Di Sawarak Malaysia Studi Kasus Di*

Desa Sadong Jaya, Asajaya Sawarak. <http://digilib.uinsby.ac.id/2616/>. Diakses tanggal 5 Februari 2016.

- Fitriani. 2014. *Jenis-Jenis Dan Makna Mahar (somp) Dalam Prosesi Adat Perkawinan Berdasarkan Stratifikasi Sosial Suku Bugis (studi di Desa Lemo Kec. Samaturu Kab. Kolaka)* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari
- Nurwahidah dan Mustari (2014). *Kedudukan Somp (Mahar) Dan Uang Belanja dalam Perkawinan Masyarakat di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar